

UPAYA PENURUNAN KEJADIAN KARIES GIGI PADA ANAK MELALUI COLOURING SEBAGAI MEDIA EDUKASI KESEHATAN DI SEKOLAH DASAR

**Sangkala¹, Imanuddin², Nova Rahman³, Hadija Alimuddin⁴,
Risman Abdi R⁵, Andi Haryati⁶**

Program Studi D-III Kesehatan Gigi, STIKES Amanah Makassar
Jl Inspeksi Kanal II Hertasning Baru, Makassar, Indonesia
Email: awing.sangkala@gmail.com

Abstrak

Karies gigi dapat mempengaruhi kualitas hidup dan proses tumbuh kembang anak, karena dapat menyebabkan nyeri, gangguan tidur, kesulitan mengunyah makanan, penurunan berat badan dan perubahan perilaku. Angka kejadian masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah masih cukup tinggi, sehingga perlu diberikan penyuluhan kesehatan dengan media yang sesuai dengan mereka. Hasil survey di SDN Labuang Baji II menunjukkan 80% anak mengalami gigi berlubang, Tidak ada satupun gigi siswa yang ditambal. 64% anak memiliki gigi rusak/gigis, dan hal ini memicu tingginya angka kejadian infeksi gigi pada anak. 80% anak menggosok gigi 2x sehari. 63% anak tidak memiliki kebiasaan menggosok gigi sebelum tidur. Respon melalui survey digital terhadap penggunaan media health education berupa buku mewarnai membuat anak-anak senang dan diharapkan mampu meningkatkan keinginan anak untuk menjaga kesehatan gigi seperti dalam buku tersebut. Hasil dari sosialisasi pada program pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan yaitu meningkatnya pengetahuan dan kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga kesehatan pada gigi dan mulut mereka.

Kata Kunci : Karies, Sekolah, Media, penyuluhan.

EFFORTS TO REDUCE THE INCIDENCE OF DENTAL CARIES IN CHILDREN THROUGH COLORING AS A MEDIUM FOR HEALTH EDUCATION IN ELEMENTARY SCHOOLS

**Sangkala¹, Imanuddin², Nova Rahman³, Hadija Alimuddin⁴,
Risman Abdi R⁵, Andi Haryati⁶**

Study Program D-III Dental Health, Stikes Amanah Makassar,
Street Inspeksi Kanal II Hertasning Baru, Makassar, Indonesia
Email: awing.sangkala@gmail.com

Abstract

Dental caries can affect a child's quality of life and growth and development process, because it can cause pain, sleep disturbances, difficulty chewing food, weight loss and changes in behavior. The incidence of dental and oral health problems in school-age children is still quite high, so it is necessary to provide health education using appropriate media for them. Survey results at SDN Labuang Baji II showed that 80% of children had cavities, not a single student's teeth had been filled. 64% of children have broken/bitten teeth, and this triggers a high incidence of dental infections in children. 80% of children brush their teeth twice a day. 63% of children do not have the habit of brushing their teeth before bed. Responses via a digital survey regarding the use of health education media in the form of coloring books made children happy and are expected to increase children's desire to maintain healthy teeth as in the book. The results of the socialization in the community service program that has been implemented are increasing students' knowledge and awareness about the importance of maintaining the health of their teeth and mouth.

Keywords: Caries, School, Media, counseling.

PENDAHULUAN

Sehat menurut World Health Organization (WHO) adalah suatu keadaan yang bukan hanya bebas dari penyakit, cacat, dan kelemahan namun juga keadaan utuh secara fisik, jasmani, mental, dan sosial. Sehat dalam hal ini salah satunya yang termasuk adalah kesehatan gigi dan mulut. Kesehatan gigi dan mulut berpengaruh terhadap kesehatan tubuh secara keseluruhan karena gangguan pada kesehatan gigi dan mulut akan menurunkan kemampuan mengunyah makanan sehingga akan menurunkan asupan nutrisi. Nutrisi memiliki peran sentral dalam memelihara kesehatan tubuh.

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar terjadi peningkatan persentase penduduk yang mempunyai masalah kesehatan gigi dan mulut. Riskesdas 2018 mencatat proporsi masalah gigi dan mulut sebesar 57,6% dan yang mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi sebesar 10,2%. Adapun proporsi perilaku menyikat gigi dengan benar sebesar 2,8%. Sehingga perlu diberikan promosi kesehatan tentang bagaimana menjaga kesehatan gigi dan mulut.

Kelompok umur yang rentan mengalami masalah kesehatan salah satunya adalah kelompok anak usia sekolah, Pada masa ini anak mulai menjauh dari keluarga dan mulai bergabung dengan kelompok usia sebayanya. Hal yang perlu diperhatikan adalah kebiasaan makan atau jajanan di luar rumah yang sebagian besar menyukai rasa manis. Sehingga pada usia sekolah masalah yang paling banyak muncul adalah penyakit gigi diantaranya karies.

Penyakit gigi dan mulut sangat mempengaruhi derajat kesehatan, proses tumbuh kembang, bahkan masa depan anak. Anak-anak menjadi rawan kekurangan gizi karena rasa sakit pada gigi dan mulut menurunkan selera makan mereka. Kemampuan belajar anak pun akan menurun sehingga akan berpengaruh pada prestasi belajar. Tingginya angka karies gigi dan rendahnya status kebersihan mulut merupakan permasalahan kesehatan gigi dan mulut yang sering dijumpai pada kelompok usia anak. Karies gigi dapat menimbulkan kesulitan makan pada anak karena karies gigi menyebabkan penurunan fungsi gigi sebagai alat cerna.

Masyarakat sekolah dasar merupakan salah satu kelompok yang strategis untuk diikutsertakan dalam upaya kesehatan gigi dan mulut. Upaya kesehatan

gigidan mulut pada anak sekolah dilaksanakan melalui kegiatan pokok kesehatan gigidan mulut di puskesmas yang diselenggarakan secara terpadu dengan kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dalam bentuk program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS). Program tersebut merupakan upaya menjaga kesehatan gigi dan mulut pada anak sekolah dasar (SD) yang dititikberatkan pada upaya penyuluhan dan gerakan sikat gigi massal, serta pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut pada setiap murid minimal 1 bulan sekali.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmadiana menunjukkan bahwa Promosi kesehatan pada anak bertujuan agar individu menerapkan perilaku sehat serta mempersuasi individu agar meninggalkan kebiasaan tidak sehat (unhealthful habits) yang selama ini dijalannya, dan hal ini seringkali membutuhkan upaya memodifikasi keyakinan-keyakinan sehat (health beliefs). Beberapa metode dalam promosi kesehatan mencakup 1) fear arousing, 2) penyediaan informasi dan 3) metode perilaku. Meskipun tanggung jawab utama sekolah adalah untuk mendidik anak dalam bidang akademik, namun partisipasi sekolah dalam mempromosikan keterampilan hidup sehat pada anak-anak, seperti aktivitas fisik dan perilaku makan diketahui cukup efektif. Pelaksanaan promosi kesehatan untuk anak di sekolah dilakukan melalui kegiatan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat). Agar kegiatan program promosi kesehatan efektif perlu dibuat suatu strategi dalam pelaksanaannya seperti pemilihan media sebagai alat bantu kegiatan promosi kesehatan serta strategi penyampaian materi dalam kegiatan promosi kesehatan.

Siswa belum tahu bagaimana cara menjaga kesehatan gigi dengan baik dan benar. Guru atau sekolah belum mampu memberikan promosi kesehatan menggunakan media yang sederhana dan menyenangkan bagi siswa. Orang tua belum tahu bagaimana cara menjaga kesehatan gigi anak dengan baik dan benar.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan kesehatan menggunakan visual kinestetik. Sasaran Pengabdian masyarakat adalah siswa di SDN Labuang Baji II usia sekolah yakni 6-7 tahun sebanyak 93 siswa. Dilakukan pada bulan september 2022 Langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah melakukan analisis situasi dan analisis

kebutuhan serta kajian pustaka, menentukan pemeriksa dan materi yang relevan, menentukan waktu dan tempat kegiatan, menyiapkan sarana kegiatan, melaksanakan kegiatan serta melaksanakan evaluasi kegiatan.

Media yang digunakan adalah buku mewarnai yang berisi cerita tentang bagaimana cara menjaga kesehatan gigi yang benar. Dalam buku ini didesain tokoh Jono sebagai anak seusia anak sekolah yang memberikan contoh bagaimana cara menjaga kesehatan giginya. Buku telah mendapatkan Hak Paten sehingga bisa digunakan khlayak dengan aman. Pengumpulan data menggunakan survey yang diisi oleh orang tua siswa. Dan teknik analisis data menggunakan analisis frekuensi deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan respon dari orang tua wali 80% anak mengalami gigi berlubang dan hanya 20 % tidak berlubang. Hal ini menunjukkan masih banyak kesehatan gigi anak yang kurang baik. Berdasarkan hasil penelitian Ramadhan pengetahuanlah yang paling berpengaruh bagi kebersihan gigi dan mulut. Pengetahuan dan edukasi khususnya kepada Anak-anak masih sangat kurang sehingga Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) perlu dilakukan.



Gambar. Pemeriksaan gigi

Kebersihan mulut dan gigi pada anak sebagian besar pada kategori buruk berkategori sedang dan burukmsebanyak 42,5%. Kondisi ini diperburuk dengan minimnya informasi yang diperoleh anak dalam menjaga kesehatan giginya. Hal ini sesuai dengan penelitian sukarsih yang menunjukkan bahwa 2,4% anak memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang menjaga kesehatan gigi dan mulut. Serta sikap orang tua yang kurang benar dalam mengajrkan anak untuk menjaga kesehatan gigi. Pada penelitian ariyanto menunjukkan 54% orang tua tidak menyediakan anak sikat gigi dalam ukuran kecil. Sehingga motivasi anak dalam menggosok gigi pun kurang.

Tidak satu pun gigi anak yang ditambal. Hal ini terjadi karena siswa jarang memeriksakan kesehatan giginya di tempat pelayanan kesehatan atau dokter gigi. Sehingga gigi dibiarkan berlubang hingga rusak. Pada usia sekolah gigi anak masih merupakan gigi susu yang akan tanggal dan berganti dengan gigi permanen. Penambalan tidak ada yang dilakukan karena tidak pernah anak periksa ke dokter gigi.

Kondisi tersebut bisa disebabkan karena kurangnya pengetahuan orang tua dalam menjaga kesehatan gigi anak. Pada penelitian Husna menunjukkan hasil yang significant pada pengaruh peran orang tua terhadap perilaku anak dalam menyikat gigi. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Nur di Lampung tentang peranan Ibu dalam pemeliharaan kesehatan Anak, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya perhatian orang tua pada gigi anak.

Sebanyak 64% anak memiliki gigi rusak/gigis, dan hal ini memicu tingginya angka kejadian infeksi gigi pada anak. Mulai infeksi ringan yakni pembengkakan gusi dan nyeri sampai ke infeksi berat yakni meningitis.

Sebanyak 80% anak menggosok gigi 2x sehari. Anak melakukannya hanya pada saat mandi. Padahal tujuan menggosok gigi bertujuan menghilangkan kotoran gigi dari sisa makanan yang dapat menimbulkan kerusakan gigi lebih lanjut. Bila dilakukan hanya 2x sehari masih membuat sisa makanan menempel pada gigi. Dan hal ini akan memicu timbulnya karies gigi pada anak.

Respon siswa dalam video 98% menunjukkan rasa senang dalam mewarnai dan membaca buku Si Jono dalam menjaga kesehatan Gigi. 87% Siswa mampu mengulang kembali apa isi dari pesan cerita Si Jono dalam menjaga kesehatan Gigi. Harapannya dengan ini maka akan menstimulasi anak dan orang tua untuk lebih memperhatikan kesehatan gigi pada anak. Kegiatan ini bagian dari terapi, penelitian Widayarni meekomendasikan Art Trherapy sebagai strategi promosi kesehatan yang diaplikasikan pada anak-anak.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini membuat siswa tahu bagaimana cara menjaga kesehatan gigi dengan baik dan benar. Tenaga Kesehatan atau Unit Kesehatan Sekolah mampu memberikan promosi kesehatan menggunakan media

yang sederhana dan menyenangkan bagi siswa. Sehingga membantu orang tua atau guru untuk mengidentifikasi kondisi kesehatan gigi anak (anak mengalami gigi berlubang, ada gigi yang ditambal. gigi rusak frekuensi menggosok gigi, dan kebiasaan menggosok gigi sebelum tidur). Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan solusi alternatif bagi sekolah dalam melaksanakan promosi kesehatan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

1. KemenKes RI. Pedoman Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) [Internet]. 2012. 2 p. Available from: <http://pdgi.or.id/wp-content/uploads/2015/04/UKGS.pdf>
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar. Kementerian Kesehat RI. 2018;1–582.
3. Rahmadiana M. Program Promosi Kesehatan bagi Anak-Anak. J Psikogenes [Internet]. 2013;1(2). Available from: <https://academicjournal.yarsi.ac.id/index.php/Jurnal-Online-Psikogenesis/article/view/42/0>
4. Zatnika. 89 % Anak Menderita Penyakit Gigi dan Mulut. 2009; Available from: <http://www.depkes.go.id/inex.php?option=article&itemid=3>
5. Ramadhan A, dkk. Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Angka Karies Gigi di SMPN 1 Marabaha. Kedokt Gigi [Internet]. 2016;1(2):176. Available from: <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/dentino/article/view/567>
6. Abdullah N. Hubungan Status Kesehatan Gigi Dan Mulut Anak Sekolah Dengan Pelaksanaan UKSG (Usaha Kesehatan Gigi Sekolah) Di Sekolah Dasar dan Sederajat Se Kota Makassar. J Media Kesehat Gigi. 2018;17(1):32–3.
7. Husna A. Peranan Orang Tua dan Perilaku Anak dalam Menyikat Gigi dengan Kejadian Karies Anak. J Vokasi Kesehat [Internet]. 2016;2(1):17–23. Available from: <http://ejournal.poltekkes-pontianak.ac.id/index.php/JVK/article/view/49>
8. Mutiara H, Eddy FNE. Peranan Ibu dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi Anak dengan Status Karies Anak Usia Sekolah Dasar. Med J Lampung Univ [Internet]. 2015;4(8):1–6. Available from: <http://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/1464>
Diakses tanggal 22 November 2019
9. Widayarni L, Priliana W, Kustanti C. Efektivitas Art Therapy terhadap Pengetahuan dan Praktik Pemeliharaan Kesehatan Gigi pada Anak Usia

Prasekolah. J Keperawatan Terpadu. 2020;1(29– 39).

10. Alvina, Kurnianingrum. Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni. Penerapan Art Ther Untuk Meningkatkan Self-Esteem Anak Usia Middle Child. 2018;2(1):198–204.